



Digitalisasi dan Alih Bahasa Teks Sastra – Budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam, Depok

Sari Fitria¹, Laksmy Ady Kusumoriny², Sukma Septian Nasution^{3*}

^{1,2,3} Universitas Pamulang

ABSTRACT

This is a community service paper entitled Program of Digitalization and Language Interpretation (Text) of Betawi Culture at Pengsimatoga Pencak Silat College Jalan Enam, Depok. It is consequentially carried out as a form of cultural digitization through optimizing the community of Betawi cultural actors. This program is an effort to preserve and inherit Betawi culture which is very urgent to do considering this culture is very close to the Indonesian capital, Jakarta. The problems found at Pengsimatoga Pencak Silat College are related to literature, culture, and technology. This problem refers to one of the Betawi cultures known as the Palang Pintu tradition. However, digital traces regarding the doorstep tradition at the Pengsimatoga Jalan Six Pencak Silat College are still scarce. The solution offered to the problem of the absence of cultural digitization as an effort to preserve, inherit and promote the cultural uniqueness of the Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Six College is to provide training to cultural actors who are members of this college to utilize social media to be filled with cultural content.

Keywords: *Formal education, SMPN 20 Dumai, Tutorial-based learning media*

ABTRAK

PkM berjudul Program Digitalisasi dan Alih Bahasa (Teks) Budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam, Depok, konsekuensial dilakukan sebagai bentuk digitalisasi budaya melalui optimalisasi komunitas pelaku budaya Betawi. Program ini menjadi upaya pelestarian dan pewarisan budaya Betawi yang sangat urgen dilakukan mengingat budaya ini sangat lekat dengan ibukota Indonesia, yaitu Jakarta. Permasalahan yang ditemukan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga ini terkait sastra, budaya, dan teknologi. Permasalahan ini merujuk pada salah satu budaya Betawi yang dikenal dengan nama tradisi Palang Pintu. Akan tetapi, jejak digital mengenai tradisi palang pintu di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam masih minim ditemukan. Solusi yang ditawarkan atas permasalahan tidak adanya digitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian, pewarisan, dan promosi keunikan budaya yang Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada pelaku budaya yang tergabung dalam perguruan ini untuk memanfaatkan media sosial untuk diisi dengan konten-konten budaya.

Kata kunci: Alih Bahasa, Digitalisasi, Media Massa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya. Idealnya, hal ini bisa menjadi alasan yang kuat agar masyarakat Indonesia turut andil untuk melestarikan budaya. Salah satu bentuk pelestarian budaya adalah dengan melakukan digitalisasi kebudayaan. Digitalisasi kebudayaan merupakan suatu konsep pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam bidang kebudayaan, terutama dalam hal pengelolaan, pendokumentasian, penyebaran informasi dan pengetahuan dari unsur-unsur kebudayaan.

Lingkup pengembangan digitalisasi kebudayaan mencakup unsur-unsur kebudayaan, yakni sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, dan sistem peralatan hidup atau teknologi (C. Kluckhohn, 1952). Karna adanya perkembangan teknologi yang serba digital ini menjadikan kita mudah dalam berkreasi. Salah satu bentuk nyata digitalisasi kebudayaan adalah video dan foto, hal ini dibuktikan dengan banyaknya channel youtube atau platform digital lainnya yang menayangkan konten tentang budaya Indonesia. Digitalisasi budaya dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pemertahanan budaya dengan memanfaatkan teknologi melalui dokumentasi digital dan website (Fakhrurozi, 2021).

Selain itu, digitalisasi budaya juga akan semakin berkembang jika dilakukan alih bahasa teks sastra dan budaya. Penerjemahan Teks Budaya: Menjembatani Perbedaan Budaya Dalam dunia global saat ini, komunikasi antar budaya sangat penting. Penerjemahan teks budaya memainkan peran penting dalam membantu audiens internasional memahami budaya dan tradisi yang berbeda dari mereka. Penerjemahan teks budaya memastikan bahwa makna dan nilai-nilai budaya yang ada dalam teks asli tidak terdistorsi atau salah interpretasi saat diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda.

Kemampuan dan Keterampilan Dalam Penerjemahan Teks Budaya Untuk melakukan penerjemahan teks budaya dengan baik, penerjemah harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang tepat. Mereka harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai budaya asli dan budaya target. Penerjemah juga harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam bahasa asli dan bahasa target. Dalam penerjemahan teks budaya, penerjemah harus mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dan makna yang ada dalam teks asli. Sehingga keterampilan dalam penerjemahan saat ini

di anggap penting sama halnya dengan keterampilan bahasa lain yaitu berbicara (speaking, membaca (reading), dan menulis (writing) (Nadar, 2005).

Importansi Penerjemahan Teks Budaya dalam Bisnis Internasional Penerjemahan teks budaya sangat penting bagi bisnis internasional. Dalam bisnis, komunikasi dan pemahaman yang baik mengenai budaya lokal adalah kunci untuk sukses. Penerjemahan teks budaya membantu perusahaan memahami budaya dan tradisi lokal, sehingga mereka dapat membuat strategi bisnis yang sesuai dengan budaya lokal. Penerjemahan teks budaya juga memastikan bahwa komunikasi antar bisnis dan audiens lokal berlangsung dengan baik dan tanpa salah paham.

Budaya Betawi adalah sebuah suku yang mayoritas penduduknya bertempat tinggal di Jakarta ini, sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda. Selain kuliner tradisionalnya yang lezat, suku Betawi juga terkenal dengan ragam budayanya yang unik dan masih terjaga hingga sekarang. Seni maen pukulan atau silat tradisional khas Betawi ini ditemukan oleh Lie Tjeng Hok yang menggabungkan ilmu beladiri dari keluarganya (Tionghoa) dan guru-gurunya (Betawi). Betawi secara umum merupakan hasil perkawinan berbagai macam kebudayaan, baik yang berasal dari daerah-daerah lain di Nusantara maupun kebudayaan asing. Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa. Mereka adalah hasil kawin-mawin antaretnis dan bangsa di masa lalu. Salah satu Budaya Betawi adalah Pencak Silat.

Pencak silat terdiri dari dua kata. Pertama adalah kata “pencak” yang berarti gerak dasar beladiri yang terikat dengan suatu peraturan. Kedua, adalah kata “silat” yang memiliki arti sebagai gerak bela diri sempurna yang bersumber dari kerohanian. Pencak silat kemudian secara umum bisa didefinisikan sebagai salah satu seni bela diri yang setiap gerakannya mengikuti atau terikat oleh peraturan khusus. Pencak Silat dikembangkan oleh masyarakat di daerah Kampung Dadap, Tangerang dan saat ini sanggarnya sudah tersebar banyak di Jabodetabek. Baju yang digunakan oleh pesilat disebut pangsi, baju longgar khas Betawi dengan celana menggantung di atas mata kaki, sarung di leher, dan peci. Biasanya pesilat juga membawa golok di bagian pinggang. Beberapa jurusnya antara lain Jurus Bangau Terbang, Jurus Pedang Serangkai, Jurus Cabut Pisau, dan Jurus Pedang Tangan Kosong. Pencak silat adalah seni bela diri tradisional asli Indonesia. Teknik dasarnya

meliputi kuda-kuda, sikap pasang, pola langkah, pukulan, tendangan, tangkisan, kunci, guntingan dan sikap berbaring.

Pencak silat juga menjadi bagian dalam sebuah budaya betawi, yaitu tradisi palang pintu. Betawi mempunyai banyak tradisi dan kesenian yang sudah ada sejak lama, baik dalam tradisi upacara, makanan, pakaian, seni tari dan musik. Salah satu tradisi yang paling terkenal adalah tradisi palang pintu. Tradisi palang pintu merupakan tradisi unik yang berasal dari Betawi. Dalam bahasa betawi, palang adalah penghalang agar orang tidak bisa masuk, sedangkan pintu diartikan sebagai rumah mempelai perempuan yang dimana dijaga oleh jawara. Palang pintu biasanya menampilkan adu pantun, laga pencak silat, serta salawat yang dimana ini merupakan sebuah simbol ujian untuk mempelai laki-laki membuka restu dari keluarga mempelai perempuan.

Setiap rombongan pengantin biasanya memiliki minimal satu orang jago atau orang yang jago dalam ilmu silat dan seseorang yang ahli dalam berpantun. Jago laki-laki ditantang untuk menunjukkan keahliannya. Begitu pula niat kuat mempelai pria ditantang dengan permainan kata-kata dalam sesi pantun berbalas pantun. Dalam prosesi palang pintu biasanya dilengkapi dengan macam-macam barang bawaan seperti pakaian, kue-kue, dan kembang kelapa. Tradisi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat betawi yaitu melambangkan sebuah perlindungan orang tua terhadap putri mereka sebelum dipinang oleh laki-laki. Sedangkan bagi laki-laki, palang pintu bisa diartikan sebagai kesungguhan mempelai laki-laki untuk membangun rumah tangga. Setelah melewati semua ujian, pengantin pria membuka pintu dan masuk. Jika mempelai pria tidak memenuhi syarat tersebut, maka mempelai pria dipersilakan untuk pulang dan boleh kembali jika sudah siap.

Permasalahan yang ditemukan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga ini terkait sastra, budaya, dan teknologi. Permasalahan ini merujuk pada salah satu budaya Betawi yang dikenal dengan nama tradisi Palang Pintu. Tradisi ini biasanya menampilkan adu pantun, laga pencak silat, serta salawat yang dimana ini merupakan sebuah simbol ujian untuk mempelai laki-laki membuka restu dari keluarga mempelai perempuan. Ini mengindikasikan terdapatnya teks sastra yang muncul dalam tradisi palang pintu, yaitu pada penampilan adu pantun. Akan tetapi, jejak digital mengenai tradisi palang pintu di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam masih minim ditemukan. Padahal, digitalisasi budaya merupakan peluang bagi Indonesia untuk melakukan selebrasi atas keotentikan budayanya. Selain itu, pertunjukan budaya yang bisa dinikmati di berbagai

media sosial, seperti tiktok, Instagram, ataupun youtube juga memberikan kesempatan orang-orang dari penjuru dunia untuk menikmati budaya Indonesia, terlebih di era teknologi ini. Sebagai tambahan, alih bahasa teks budaya betawi juga perlu dilakukan agar budaya betawi yang dilestarikan oleh Perguruan ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal namun juga masyarakat internasional.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari kegiatan PkM kali ini dapat dipaparkan sebagai berikut: (a) kegiatan PkM kali ini bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya digitalisasi budaya Betawi; (b) kegiatan PkM kali ini bermanfaat untuk memberikan wawasan tentang alih bahasa tek budaya dan sastra lisan Betawi. Bidang ilmu sastra sendiri juga merupakan salah satu fokus keilmuan di Prodi Sastra Inggris Unpam, sehingga ini salah satu aplikasi keilmuan yang dilakukan oleh Prodi Sastra Inggris Unpam, terutama dalam bidang Pengabdian kepada Masyarakat.

METODE

Autentistias tradisi dan sastra yang terdapat pada budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pingsimatoga Jalan Enam sayangnya belum dilestarikan dengan baik dalam bentuk digitalisasi budaya. Padahal, ada banyak teks sastra yang bisa ditemukan dalam berbagai budaya betawi dan juga ada beragam tradisi yang sangat krusial untuk dilestarikan. Selain itu, alih bahasa teks sastra dalam budaya Betawi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris cukup signifikan dilakukan untuk promosi budaya ke kancah internasional.

Pada dasarnya, permasalahan yang ditemukan di Perguruan Pencak Silat Pingsimatoga Jalan Enam ini terkait sastra, budaya, dan teknologi. Masalah yang akan dibahas berfokus pada tidak adanya digitalisasi budaya dan pentingnya alih bahasa tek sastra-budaya di Perguruan Pencak Silat Pingsimatoga Jalan Enam. Digitalisasi budaya dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pemertahanan budaya dengan memanfaatkan teknologi melalui dokumentasi digital dan website (Fakhrurozi, 2021). Ini menunjukkan digitalisasi budaya sebagai bentuk pelestarian budaya. Dengan adanya inventarisasi budaya berbasis digital, maka keunikan budaya yang ada di Perguruan Pencak Silat Pingsimatoga Jalan Enam akan bisa diwariskan dan dipromosikan.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan mitra, maka solusi yang ditawarkan atas permasalahan tidak adanya digitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian,

pewarisan, dan promosi keotentikan budaya Betawi dan alih bahasa teks budaya yang dimiliki Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam adalah dengan melakukan pelatihan dan workshop secara intensif. Pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan tidak hanya memberikan teori namun juga melakukan praktek sehingga akhirnya akan tercapailah konsep yang cocok untuk diaplikasikan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Akhir dari semua pelatihan dan pendampingan di atas adalah terdapatnya terdapat digitalisasi susastra dan tradisi lisan yang berkelanjutan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam.

Autentistias tradisi dan sastra yang terdapat pada budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam sayangnya belum dilestarikan dengan baik dalam bentuk digitalisasi budaya. Padahal, ada banyak teks sastra yang bisa ditemukan dalam berbagai budaya betawi dan juga ada beragam tradisi yang sangat krusial untuk dilestarikan. Selain itu, alih bahasa teks sastra dalam budaya Betawi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris cukup signifikan dilakukan untuk promosi budaya ke kancah internasional.

Pada dasarnya, permasalahan yang ditemukan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam ini terkait sastra, budaya, dan teknologi. Masalah yang akan dibahas berfokus pada tidak adanya digitalisasi budaya dan pentingnya alih bahasa tek sastra-budaya di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Digitalisasi budaya dapat diartikan sebagai bentuk kegiatan pemertahanan budaya dengan memanfaatkan teknologi melalui dokumentasi digital dan website (Fakhrurozi, 2021). Ini menunjukkan digitalisasi budaya sebagai bentuk pelestarian budaya. Dengan adanya inventarisasi budaya berbasis digital, maka keunikan budaya yang ada di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam akan bisa diwariskan dan dipromosikan.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan dengan mitra, maka solusi yang ditawarkan atas permasalahan tidak adanya digitalisasi budaya sebagai upaya pelestarian, pewarisan, dan promosi keotentikan budaya Betawi dan alih bahasa teks budaya yang dimiliki Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam adalah dengan melakukan pelatihan dan workshop secara intensif. Pelatihan dan workshop ini dilakukan dengan tidak hanya memberikan teori namun juga melakukan praktek sehingga akhirnya akan tercapailah konsep yang cocok untuk diaplikasikan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Akhir dari semua pelatihan dan pendampingan di atas adalah

terdapatnya terdapat digitalisasi susastra dan tradisi lisan yang berkelanjutan di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam.

Khalayak sasaran dalam PkM ini adalah remaja di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam, Depok, 19-21 Mei 2023.

PkM berjudul Program Digitalisasi dan Alih Bahasa (Teks) Budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam, Depok, konsekuensial dilakukan sebagai bentuk digitalisasi budaya melalui optimalisasi kedekatan milenial dengan media sosial seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube. Sesuai konsep yang dirancang, maka partisipasi mitra, yang dalam hal ini, adalah pelaku budaya di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga yaitu: Pertama, berperan serta dalam mengikuti pelatihan dan workshop digitalisasi budaya dan alih bahasa teks sastra dalam kebudayaan Betawi. Kedua, berperan serta dalam pelatihan penggunaan teknologi, lalu pengambilan video dan foto budaya Betawi yang dilakukan oleh pelaku budaya di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Ketiga, berperan serta dalam proses edit video dan foto budaya Betawi yang ada di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Keempat, berperan serta dalam pembuatan konten budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam untuk diunggah di Youtube, Tiktok, dan Instagram. Kelima, Berperan serta dalam mengelola akun sosial media yang berisi konten-konten mengenai budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam. Selanjutnya, bentuk evaluasi pelaksanaan PkM Program Program Digitalisasi dan Alih Bahasa (Teks) Budaya Betawi di Perguruan Pencak Silat Pengsimatoga Jalan Enam, Depok, yaitu dengan melihat konsistensi budaya Betawi yang digitalisasi dan melakukan review dari video budaya Betawi yang diambil, melihat konsistensi pengunggahan konten budaya Betawi di akun media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat melaksanakan PKM ada beberapa hal yang perlu disiapkan seperti pembuatan video sebagai contoh digitalisasi budaya, berikut langkah-langkah dalam pembuatan video:

Proses pembuatan video meliputi: (a) menyiapkan beberapa pantun bahasa Indonesia lalu mengubahnya ke dalam bahasa Inggris; (b) membuat alur cerita untuk palang pintu, dari awal pengantin pria datang sampai diperbolehkan masuk ke dalam rumah pengantin wanita; (c) menyiapkan gambar animasi yang sesuai dengan tradisi palang pintu. Lalu membuatnya seperti boneka sebagai pendukung pembuatan video, bahan yang diperlukan seperti, gunting, kardus, sumpit dan lem; (d) memulai pengambilan video, dalam pengambilan video ini memakan waktu 2 jam. Adapun untuk pengisian suara kami lakukan secara bergantian.

Kegiatan di lapangan

Acara tersebut dilaksanakan pada Minggu, 21 Mei 2023, di Perguruan Pengsimatoga Jalan Enam, Depok, Jawa Barat, dengan melibatkan 3 dosen pembimbing dan 5 anggota mahasiswa. Kegiatan yang kami lakukan di Perguruan Pengsimatoga Jalan Enam adalah menjelaskan bagaimana caranya agar tradisi palang pintu bisa dikenal oleh wisatawan asing dan di kenal sampai ke luar negeri melalui digitalisasi budaya yang dijabarkan secara bergantian tiap pointnya. Salah satu aspek penting dalam acara tersebut adalah penyajian materi presentasi yang berfokus pada tradisi palang pintu. Tim kami telah membuat sebuah video yang menggambarkan dan menjelaskan tradisi palang pintu dalam bahasa Inggris. Video ini dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan dan mempromosikan tradisi palang pintu kepada peserta, terutama wisatawan asing yang mungkin memiliki keterbatasan bahasa dalam memahami tradisi tersebut.

Dalam kegiatan di Perguruan Pengsimatoga Jalan Enam, peserta diajak untuk memahami dan mempraktekkan berbagai aspek tradisi palang pintu. Selain memberikan penjelasan, Kami juga memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mendorong interaksi dan keterlibatan aktif mereka dalam acara tersebut. Peserta diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan memberikan kontribusi saat diminta untuk mempraktekkan pantun dan silat, yang merupakan bagian penting dari tradisi palang pintu.

Ketika diberikan pertanyaan, peserta menunjukkan partisipasi yang baik dan aktif dalam acara tersebut. Mereka dengan antusias menjawab pertanyaan dan berkontribusi saat melakukan praktek pantun dan silat. Semangat dan keterlibatan peserta menjadi faktor penting dalam keberhasilan acara tersebut. Acara "Digitalisasi dan Alih Bahasa (Teks)

Budaya Betawi" yang berlangsung kurang lebih 1 jam, mulai dari pembukaan hingga penutupan:

- a. Pembukaan (10 menit): Sambutan dari pembawa acara untuk menyapa dan memperkenalkan tujuan acara kepada peserta. Penjelasan singkat mengenai tema acara, yaitu digitalisasi dan alih bahasa (teks) budaya Betawi;
- b. Pengantar Budaya Betawi (15 menit): penyajian informasi singkat mengenai warisan budaya, dan karakteristik tradisi palang pintu Betawi. Menyoroti keunikan dan kekayaan budaya Betawi yang menjadi fokus digitalisasi dan alih bahasa (teks).
- c. Penyajian Video Presentasi (5 menit): memutar tayangan video yang memperlihatkan dan menjelaskan berbagai aspek budaya Betawi, yaitu tradisipalangpintu. Penjelasan dalam video menggunakan audio bahasa inggris, sementara teks bahasa Indonesia juga disertakan untuk peserta acara agar lebih mudah memahami video terkait tradisi palang pintu.
- d. Diskusi Interaktif (20 menit): membuka sesi tanya jawab dengan peserta. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait digitalisasi dan alih bahasa budaya Betawi, serta dampaknya terhadap pelestarian dan promosi budaya tersebut.

Narasumber dan peserta berinteraksi untuk berbagi pengetahuan dan pemikiran. Peserta diajak untuk melihat atau mempraktekkan beberapa elemen budaya Betawi, seperti gerakan tari atau pengenalan kata-kata dalam bahasa Betawi. Tujuan dari demonstrasi ini adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengenal dan merasakan keaslian budaya Betawi.

Ringkasan singkat tentang apa yang telah dipelajari dan dibagikan dalam acara tersebut. Ucapan terima kasih kepada peserta, narasumber, dan tim penyelenggara acara. Ajakan untuk terus mendukung upaya digitalisasi dan alih bahasa budaya Betawi untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya tersebut.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan di Perguruan Pengsimatoga Jalan Enam, peserta diajak untuk memahami dan mempraktekkan berbagai aspek tradisi palang pintu. Selain memberikan penjelasan, pengabdian PkM juga memberikan pertanyaan kepada peserta untuk mendorong interaksi dan keterlibatan aktif mereka dalam acara tersebut. Peserta diharapkan dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan memberikan kontribusi saat diminta untuk mempraktekkan pantun dan silat, yang merupakan bagian penting dari tradisi palang pintu. Ajakan untuk terus mendukung upaya

digitalisasi dan alih bahasa budaya Betawi untuk memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya berulang kali disampaikan dalam PkM ini.

Setelah melakukan evaluasi secara menyeluruh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan agar kegiatan PkM selanjutnya dapat berlangsung lebih baik. Beberapa saran tersebut di antaranya: (1) membuat workshop lanjutan tentang pelestarian dan promosi budaya Betawi; (2) membuat akun sosial media official yang berisi budaya-budaya Betawi; (3) mendorong pelaku budaya untuk lebih kreatif dalam membuat konten sosial media sebagai bentuk promosi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, C. N. (2017, September 14). Mengenal Kompetensi Penerjemahan (Translation Competence) - Universitas Muhammadiyah Purwokerto. ump.ac.id. Retrieved February 4, 2023, from <https://ump.ac.id/Figur-493-MENGENAL.KOMPETENSI.PENERJEMAHAN..TRANSLATION.COMPETENCE..html>
- Ciciria, D. (2015). Siger Sebagai Wujud Seni Budaya Pada Masyarakat Multietnik di Finnegan, R. (1992). *Oral Traditions and the Verbal Arts*. Routledge
- Hadi, Abdul (2021, Juni 23). Apa Itu Tradisi Unik Palang Pintu dari Betawi dan Maknanya?. Diakses dari <https://tirto.id/apa-itu-tradisi-unik-palang-pintu-dari-betawi-dan-maknanya-gg9o>
- Hakiki, K. M., Effendi, E., Badruzaman, B., Badi'ah, S., & Musofa, A. (2020). Prasasti Dalung Kuripan; Dokumentasi Perjanjian Banten–Lampung Tahun 1552 M. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 15(2), 301-326.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/8>
<https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/download/110/107>.
- Indonesia Kaya. (2022 February, 10). <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/siger->
- Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 3, No. 2).

- Mukaromah, Siti (2021, November 12) Dampak Digitalisasi Budaya terhadap Kehidupan Masyarakat. Diakses dari <https://kumparan.com/siti-mukaromah-1636113077362301916/dampak-digitalisasi-budaya-terhadap-kehidupan-masyarakat-1wu7dN1fmKL/full>
- Nadar, F. X. (2005). Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian dan Penelitian. *Humaniora*, 17(3), 277-284.
- Provinsi Lampung. Panggung: Jurnal Seni Budaya, 25(2), 189-199. simbolisasi-status-dan-identitas-masyarakat-lampung/
- Sutrisna, D. (2014). Lampung Cikoneng, potret pemukiman orang Melayu di tanah Banten. *Naditira Widya*, 8(1), 19-28.
- Tifani (2022, September 19). Menilik Makna Tradisi Palang Pintu dari Tanah Betawi. Diakses dari <https://katadata.co.id/intan/berita/6327eb7128fbf/menilik-makna-tradisi-palang-pintu-dari-tanah-betawi>